

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM JORONG BUKIK NILAM KENAGARIAN LEMBAH BINUANG AUA KUNSIANG PASAMAN BARAT

##### 1. Letak Geografis Jorong Bukik Nilam Kenagarian Lembah Binuang Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Kenagarian Lembah Binuang Aua Kuniang terletak di sebelah Timur Kabupaten Pasaman Barat dengan luas daerah ±2.197,5 Ha. Secara geografis Kenagarian Lembah Binuang terletak 2-400 Meter di atas permukaan laut. Kenagarian Lembah Binuang Aua Kuniang terdiri dari 2 buah jorong, yaitu Jorong Bukik Nilam dan Jorong Lembah Binuang.

Jorong Bukik Nilam adalah sebuah jorong yang terdapat di Kenagarian Lembah Binuang Aua Kuniang Pasaman Barat yang mempunyai luas daerah 1.572,5 Ha. Adapun batas-batas kejorong Jorong Bukik Nilam yaitu sebagai berikut:

- a. Utara berbatasan dengan Jorong Lembah Binuang
- b. Selatan berbatasan dengan Giri Maju
- c. Timur berbatasan dengan Gunung Pasaman
- d. Barat berbatasan dengan Pujuh Bahayu.

Adapun topografi dan bentuk lahan Jorong Bukik Nilam yaitu dilihat dari kondisi topografi secara keseluruhan relatif miring dengan ketinggian 3-400 Meter di atas permukaan laut. Dengan demikian daerah ini tidak mengalami kendala dalam pembangunan. Keadaan hidrologi Jorong Bukik Nilam berdasarkan sumber yang ada dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Air Permukaan
  1. Batang Situang dengan lebar sungai 4 M melintasi Nagari Pujorahayu
  2. Anak Aia Surau dengan lebar sungai 6 M bermuara ke Batang Ampu
  3. Batang Ampu dengan lebar sungai 15 M melintasi Nagari Persiapan Lingkuang Aua Timur dan Koto Baru.
- b. Air Tanah

Kondisi Air Tanah di Jorong Bukik Nilam baru ini dalam keadaan baik dengan kedalaman <5 meter. Untuk memperoleh air di Jorong ini tidak terlalu sulit mengingat air tanahnya masih dikategorikan dangkal. Jorong Bukik Nilam juga memiliki kesuburan tanah yang baik untuk pertanian. Jorong ini memiliki 3 tingkatan kesuburan tanah diantaranya yaitu sangat subur seluas 1.105 Ha, subur seluas 280 Ha dan sedang seluas 187,5 Ha. Dengan total seluruh Jorong Bukik Nilam ±1572,5 Ha, penggunaan lahan terbagi kepada enam jenis penggunaan yaitu lahan pertanian, lahan gambut, bangunan, hutan lindung, hutan terlantar dan perkebunan.

Adapun jumlah penduduk di Jorong Bukik Nilam yaitu sebanyak 4060 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.825 orang, jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.235 orang dan Kepala Keluarga sebanyak 740 KK. Jumlah penduduk Jorong Bukik Nilam ialah berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1.3  
Data Jumlah Penduduk Jorong Bukik Nilam 2017

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk laki (jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan (jiwa)	Jumlah penduduk Jorong (Jiwa)	Ket.
740	1.825	2.235	4.060	

Sumber: Data Anatomi Nagari Lembah Binuang Aua Kuniang

Kecerdasan dan pengetahuan masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi pemikiran, tingkah laku dan kebiasaan warga setempat. Kecerdasan dan pengetahuan masyarakat tersebut sangat tergantung pada fasilitas prasarana untuk menunjang tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Jorong Bukik Nilam hanya terdiri dari Playgroup/TK, SD dan SMP. Berikut akan dijelaskan dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3.

## Data Sarana Pendidikan Jorong Bukik Nilam

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Ket
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2	
2	Taman Kanak-kanak (TK)	2	
3	Sekolah Dasar (SD)	2	
4	Sekolah Menengah Pertama	1	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Jorong Bukik Nilam terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 2 buah, Taman Kanak-kanak (TK) 2 buah, SD (Madrasah Ibtidaiyah) 2 buah dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 buah. Untuk menempuh pendidikan TK sampai SMP masyarakat Jorong Bukik Nilam memang tidak perlu sekolah ke luar daerah lagi karena sarana sekolah *play group*/TK hingga SMP sudah tersedia di Jorong ini. Akan tetapi untuk sarana pendidikan tingkat SMA sederajat dan perguruan tinggi belum tersedia sehingga bagi masyarakat yang mempunyai biaya, mereka hanya menyekolahkan anaknya ke tingkat SMA sederajat dan Perguruan Tinggi yang berada di luar daerah Jorong Bukik Nilam. Jadi sarana pendidikan yang ada di Jorong Bukik Nilam ini kurang mendukung tingkat pendidikan masyarakat Jorong Bukik Nilam.

**UIN IMAM BONJOL**  
**PADANG**

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini di Jorong Bukik Nilam sistem pendidikan serta pengembangannya sudah hampir berjalan dengan baik, meskipun sarana pendidikannya masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya tersebut.

Tabel 3.3.

## Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Ket.
1	Taman Kanak-kanak	-	
2	Tamat SD	1.085	
1	Tamat SMP	1.395	
2	Tamat SMA	1.093	
3	Tamat Akademi (D1-D3)	307	
4	Tamat S1		
5	Pasca Sarjana	5	

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang tamat SD sebanyak 1.085 orang, SMP sebanyak 1.395 orang, SLTA sebanyak 1.093 orang, akademik (D1-D3) sebanyak 307 orang, sarjana sebanyak 175 dan pasca sarjana 5 orang. Jadi tingkat pendidikan paling banyak masyarakat Jorong Bukik Nilam adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jumlah yang paling sedikit yaitu pasca sarjana.

Jorong Bukik Nilam memiliki 2 agama yaitu Islam dan Kristen. Penduduk Jorong Bukik Nilam mayoritas beragama Islam dan sangat berpegang teguh kepada ajaran agama yang dapat kita lihat pada tingkah laku sehari-hari. Terdapat beberapa sarana keagamaan yang ada di Jorong Nilam yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3.  
Data Sarana Keagamaan Jorong Bukik Nilam

No	Masjid	Musalla	TPA/MDA	Gereja	Ket.
1	Nurul Iman	Musholla Baitul Taqwa	TPA Nurul Iman	Gereja Bukik Nilam	
2	Masjid Nurul Huda	Musholla Jamiatu Rahmah	TPA Rumah Al-Quran al-Islam		
3	Masjid Nurul Yaqin	Musholla Istiqomah	MDA Nurul Huda		
4		Musholla Baiturrahman			
5		Musholla Nurul Hidayah			
6		Musholla al-Muhajirin			

Sumber: Data Anatomi Nagari Lembah Binuang Aua Kuniang

Dari tabel 2.3. di atas dapat diketahui bahwa jumlah sarana keagamaan di Jorong Bukik Nilam cukup memadai. Adapun sarana tersebut terdiri dari masjid yang berjumlah 3 buah, mushalla 6 buah, TPA 2 buah dan 1 buah

MDA. Selain sarana keagamaan umat Islam, di Jorong tersebut juga terdapat 1 buah gereja yang diperuntukkan bagi umat Kristen.

Mata pencaharian masyarakat Jorong Bukik Nilam terdiri dari beberapa macam. Adapun jumlah penduduk apabila dikategorikan berdasarkan mata pencaharian terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 5.3.

Pekerjaan Masyarakat Jorong Bukik Nilam

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	TNI/POLRI	5
2	Swasta	251
3	Wiraswasta/pedagang	270
4	Petani	775
5	Tukang	145
6	Buruh Tani	843
7	Pensiunan	213
8	Nelayan	-
9	Peternak	270
10	Pengrajin	50
11	Lainnya	-
12	Tidak bekerja/Pengangguran	1.133
13	Pegawai Negeri Sipil	105
	Total	4.060

Sumber: Data Anatomi Nagari Lembah Binuana Aua Kuniang

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Tabel di atas menjelaskan bahwa pekerjaan yang paling banyak masyarakat Jorong Bukik Nilam ialah pengangguran/tidak bekerja yaitu berjumlah 1.133 orang. Sedangkan pekerjaan masyarakat yang paling sedikit adalah TNI sebanyak 5 orang, Selain itu ada masyarakat yang berprofesi sebagai swasta 251 orang, wiraswasta/pedagang 270 orang, petani 775 orang, tukang 145 orang, buruh tani 843 orang, pensiunan 213 orang, peternak 270 orang, pengrajin 50 orang dan PNS sebanyak 105 orang (Hendro, 2016:2-9). Jadi berdasarkan data tersebut, mata pencaharian masyarakat Jorong Bukik Nilam kurang mendukung perkembangan perekonomian daerah karena banyaknya masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran.

## 2. Pendidikan dan Ekonomi Pemilik Pohon Alpokat di Kenagarian Aua Kuniang Pasaman Barat

### 2.1. Pendidikan

Mundurnya suatu masyarakat tergantung pada pendidikan karena pendidikan dan pengajaran sangat besar manfaatnya dalam mencapai kemajuan pembangunan. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik dan bermutu dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas yang dimiliki masyarakat demi terwujudnya manusia-manusia pembangunan yang berkualitas serta mendatangkan manfaat dan pengaruh positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Faktor utama penyebab lajunya pendidikan terhadap anak yaitu adanya dorongan serta motivasi dari orang tua untuk anak minimal menamatkan sampai SMA, Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan pemilik pohon alpokat, pendidikan pemilik buah alpokat adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 6.3.  
Pendidikan Pemilik Pohon Alpokat

No	Nama	Pendidikan	Ket.
1	Adri	SD	
2	Menrismon	SMA	
3	Randi Sanjari	SMK	
4	Amwardi	SMP	
5	Saiful	SMA	
6	Siun	SD	
7	Desmawati	SMP	
8	Lilis Suryani	SD	
9	Suhu	SD	
10	Rudi Arman	SMK	
11	Aci	SMP	
12	Siman	SMP	
13	Erma	SD	
14	Siun	SD	
15	Sarial	SD	
16	Basarudin	SD	
17	Taufik	SMA	

Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil wawancara, pendidikan pemilik pohon alpokat rata-rata adalah tamat SD sebanyak 9 orang, SMP 3 orang dan SMA 3 orang. Para pemilik pohon alpokat ini dahulunya tidak mengenyam pendidikan yang tinggi karena untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi orang tua mulai terbentur dengan masalah biaya atau dana. Bagi mereka tamat SD saja sudah cukup karena kebutuhan biaya hidup mereka dahulu susah dan penghasilan orang tua mereka dahulu juga sedikit. Menurut mereka untuk bertahan hidup saja mereka sudah merasa beruntung. Dulu orang tua mereka tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk membiayai, apalagi untuk kuliah di perguruan tinggi.

## 2.2. Ekonomi

Persoalan ekonomi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Ekonomi merupakan tiang pembangunan sebuah daerah. Perekonomian masyarakat pemilik pohon alpokat rendah. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berkebun. Mata pencaharian pemilik pohon alpokat yaitu berdasarkan tabel berikut:

### **UIN IMAM BONJOL PADANG**

Mata pencaharian pemilik pohon alpokat

No	Nama	Pekerjaan	Jumlah Pohon Avokad	Ket.
1	Adri	Petani	4	
2	Menrismon	Pedagang	4	
3	Randi Sanjari	Buruh Bangunan	8	
4	Amwardi	Petani	6	
5	Saiful	Petani	4	
6	Siun	Petani	4	
7	Desmawati	Ibu Rumah Tangga	5	
8	Lilis Suryani	Ibu Rumah Tangga	5	
9	Suhu	Petani	4	
10	Rudi Arman	Petani	4	
11	Aci	Petani	5	
12	Siman	Ibu Rumah Tangga	6	

13	Erma	Ibu Rumah Tangga	7	
15	Sarial	Petani	2	
16	Basarudin	Petani	5	
17	Taufik	Petani	4	
	Total		77	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan pemilik pohon alpokat mayoritas adalah petani. Penghasilan mereka hanya bergantung kepada banyak atau tidaknya tawaran pekerjaan. Pemilik pohon alpokat yang bekerja sebagai buruh tersebut berangkat kerja pagi sampai di rumah sore atau malam. Apalagi menurut Randi yang biasanya bekerja agak jauh dari rumahnya kadang-kadang berbeda daerah dan harus menginap di sana selama sehari-hari. Hal itu tergantung dimana Randi dapat borongan untuk menyelesaikan borongan. Pendapatan dari buruh bangunan tersebut hanyalah rendah. Bekerja di borongan jalan juga hanya apabila ada tawaran saja. Selain sebagai buruh bangunan, ia bekerja di ladangnya sendiri yaitu merawat tanaman nilam atau membersihkan ladang tersebut (Sanjari, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik alpokat, rata-rata mereka kekurangan dalam bidang ekonomi. Menurut mereka walaupun sebagian mereka ada yang punya kebun sawit tapi tetap saja tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu diungkapkan oleh Lilis berikut *"Sawit ko ndak tatap haragoe taruih do, kadang urang yang punyo kabun banyak lo utang e, tu ndak banyak manarimo leh, abih dek bayia utang me, umum e awak ko masih payah pitih, anak sakola lo"* (Suryani, Wawancara 2018). (Sawit ini harganya tidak tetap. Terkadang orang yang punya kebun sawit juga punya banyak hutang lalu tidak menerima penghasilan lagi karena habis dipotong untuk hutang. Umumnya masyarakat yang di sini susah mendapatkan uang, anak juga sekolah). Jadi, menurut Lilis apabila masyarakat hanya bergantung kepada kelapa sawit saja tidak akan mencukupi biaya sehari-hari karena harga kelapa sawit yang tidak stabil. Sebagian masyarakat memiliki kebun kelapa sawit. Akan tetapi kebun kelapa

sawit juga tidak menjamin kecukupan mereka karena banyaknya hutang kepada KUD (Koperasi Unit Desa) setempat sehingga hasil yang diterimapun sedikit karena dipotong oleh pembayaran hutang.

Penghasilan pemilik pohon alpokat tersebut berkisar antara 800.000 sampai dengan 1.500.000 perbulan. Penghasilan tersebut tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Apalagi masyarakat yang membutuhkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Kesulitan dalam bidang ekonomi juga dirasakan oleh Randi seperti yang diungkapkannya berikut:

*“Bara na teh penghasilan, kok sabulan kadang sajuta labiah an nyoh, kok sedang sayuik yo amuah 800.000 gai sabulan, tu bapandai-pandai leh. Kalau sedang banyak dapek karajo amuah sajuta limo atuih gai. Kok sedang payah e ndak bara bana doh, lapeh-lapeh bali rokok jo minyak onda”* (Berapalah penghasilan ini. Kalau sebulan terkadang 1 juta an, kalau sedang sulitnya hanya bisa 800.000 an dalam sebulan. Kita harus berpandai-pandai. Kalau sedang banyak dapat pekerjaan bisa mencapai 1.500.000. Akan tetapi kalau sedang sedikit dapat pekerjaan hanya dapat untuk beli minyak bensin sepeda motor) (Sanjari, 2018).

Menurut Randi, penghasilannya tergantung kepada banyak atau tidaknya dapat borongan pekerjaan. Apabila banyak dapat borongan maka penghasilannya bisa mencapai 1 juta lebih. Akan tetapi jika tawaran pekerjaan sedikit maka Randi hanya mendapat penghasilan yang kurang dan hanya untuk biaya bensin dan rokok saja.

Oleh karena itu, masyarakat Jorong Bukik Nilam kurang mampu dan mempunyai ekonomi yang lemah. Tidak peduli itu apakah ia buruh bangunan ataupun petani. Adapun bagi mereka yang memiliki kebun kelapa sawit juga merasakan hal yang sama karena naik turunnya harga buah kelapa sawit. Oleh karena kekurangan dalam hal ekonomi itulah yang menyebabkan masyarakat pemilik pohon alpokat sering melakukan jual beli *baborong* ini.

### 3. Praktik Jual Beli Buah Alpokat di Jorong Bukik Nilam Kenagarian Aua Kuniang Pasaman Barat

Alpokat (*Persea Gratissima Gaertn*) berasal dari Amerika Tengah tumbuh liar di hutan-hutan, banyak juga ditanam di kebun dan di pekarangan yang lapisan tanahnya gembur dan subur serta tidak tergenang air. Pohon kecil tinggi 3-10 m dengan buah 5-20 cm berwarna hijau atau hijau kekuningan, berbintik ungu atau ungu sama sekali dan berbiji satu. Biji buah alpokat bulat seperti bola, diameter 2,5-5 cm, keping biji putih kemerahan. Buah alpokat yang masak daging buahnya lunak, berlemak, biasanya bisa digunakan sebagai bahan makanan atau minuman, kosmetik dan obat. Daun tunggal bertangkai yang panjangnya 1,5 cm-5 cm, letaknya berdesakan di ujung ranting. Bentuk daun jorong sampai bundar telur memanjang, tebal seperti kulit, ujung dan pangkalnya runcing. Tepi daun kadang-kadang agak menggulung ke atas, bertulang menyirip, panjang 10-20 cm dan lebar 3-10 cm. Daun muda warnanya kemerahan dan berambut rapat (DS, 2013:11-12).

Varietas unggul di Indonesia memiliki ciri-ciri di antaranya produktivitas tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit, buah seragam berbentuk oval dan berukuran sedang, daging buah berkualitas baik dan tidak berserat dan berbiji kecil melekat pada rongga biji, serta kulit buah licin. Beberapa varietas yang cukup populer di pasaran antara lain alpokat mentega, alpokat hijau panjang dan alpokat hijau bundar. Alpokat hijau panjang dan hijau bundar telah ditetapkan sebagai varietas alpokat unggul oleh Menteri Pertanian RI.

Ada beberapa varietas unggulan alpokat diantaranya yaitu:

a. Varietas hijau panjang

Alpokat hijau panjang termasuk varietas yang rajin berbuah. Bentuknya seperti buah pir (*pyriform*) dengan ujung tumpu dan pangkal meruncing. Panjangnya 11,5-18 cm dan berdiameter 6,5-10 cm.

Kulit buah berwarna hijau kemerahan dengan permukaan licin, berbintik kuning dan ketebalannya yaitu 1,5 mm.

b. Varietas hijau bundar

Buah alpokat ini berbentuk lonjong dengan ujung bulat dan pangkal tumpul. Panjang buah sekitar 9 cm dengan diameter 7,5 cm. Berat buah 0,3-0,4 kg. Permukaan kulit buah licin dan berbintik kuning. Daging buah berwarna kuning kehijauan dengan tebal 1,5 cm.

Adapun cara untuk budi daya alpokat bibit alpokat bisa diproduksi secara generatif dan vegetatif (sambung pucuk dan okulasi). Bibit yang diperoleh dari biji kurang menguntungkan karena alpokat tergolong tanaman lama berbuah (6-8 tahun). Selain itu, buah yang dihasilkan bisa berbeda dengan induknya. Bibit hasil okulasi dan sambung lebih cepat berbuah, yakni sekitar 1-4 tahun. Buah yang dihasilkan juga mempunyai sifat yang sama dengan induknya.

Pemeliharaan tanaman alpokat dilakukan dengan pupuk yang diberikan tergantung umur tanaman. Pemupukan tahunan menggunakan pupuk urea (45%), TSP (50%) dan KCL (60%). Pemberian pupuk disesuaikan dengan umur tanaman. Untuk tanaman (1-4 tahun) pemupukan dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun dengan komposisi 0,27-1,1 kg Urea, 0,5-1 kg TSP dan 0,2-0,83 kg KCL per pohon. Sementara itu untuk tanaman umur produksi (>5 tahun) pemupukan dilaksanakan empat kali dalam setahun dengan komposisi 2,22-3,55 kg Urea, 3,2 TSP dan 4 kg KCL per pohon (AgroMedia, 2009:11-19).

Di Jorong Bukik Nilam, sebagian besar masyarakat memiliki pohon alpokat. Tanaman alpokat adalah tanaman tua yang umurnya bisa berpuluh tahun lamanya. Biasanya tanaman ini ditanam di ladang yang juga diselingi dengan tumbuhan palawija lainnya seperti jagung, nilam, kelapa, pinang dan kakao. Tanaman alpokat termasuk jenis tanaman yang diandalkan warga sebagai sumber pendapatan mereka di samping sebagai buruh maupun pedagang.

Alpokak yang ada di Jorong Bukik Nilam ini biasanya terdiri dari beberapa jenis. Ada jenis alpokak yang lonjong atau disebut juga dengan alpokak mentega, ada yang jenis ukuran kecil tetapi memiliki daging yang enak dan ada yang bulat. Alpokak yang ukuran besar di sini biasanya jika ditimbang hanya butuh 3 buah saja sudah mempunyai berat 1 kg. Sedangkan yang ukuran kecil perlu 5 buah alpokak baru bisa mempunyai berat 1 kg. Alpokak ini dipanen ketika sudah tua tetapi belum matang. Hal ini dilakukan supaya ketika masa pengiriman yang lama, alpokak tidak matang dahulu atau busuk di jalan.

Sebagian pemilik pohon alpokak mengatakan dahulu mereka hanya mendapatkan pohon alpokak tersebut telah ada atau tumbuh sendiri di kebun mereka. Setelah pohon induk tersebut berbuah maka mereka kembangkan lagi dengan cara membibitkan kembali. Oleh karena itu, mereka mempunyai pohon alpokak lebih dari satu (Lilis, Wawancara 2018).

Tanaman alpokak ditanam ketika musim hujan. Curah hujan yang bagus akan mempercepat pertumbuhan pohon alpokak sehingga tidak perlu disiram setiap hari. Pohon alpokak ditanam dengan menggunakan biji yang berasal dari buah alpokak induk. Berikut penjelasan dari Randi:

*"Lamo pembibitan sekitar bara leh 3 bulan lah, tu lah batuneh e tu lah jadi anak pokat e tu. Tu kalau lah tagok nampak e pindahan lah le ka lubang tanah tampek mananam. Tapi ancak e mananam e katiko musim ujan nyoh, bia ndak latiah wak manyiram e"* (Sanjari, Wawancara 2018). (Lama pembibitan sekitar 3 bulan, lalu akan bertunas bijinya dan sudah menjadi anak pohon alpokak. Kalau batangnya sudah kuat lalu akan dipindahkan ke dalam lubang tempat penanaman. Akan tetapi, penanaman sebaiknya dilakukan ketika musim hujan supaya tidak perlu menyiramnya pagi dan sore lagi).

Berdasarkan penjelasan Randi di atas, penyemaian biji alpokak membutuhkan waktu selama 3 bulan dalam *polybag*. Setelah 3 bulan, biji buah alpokak akan menampakkan tunasnya. Anak pohon alpokak yang sudah

besar akan dipindahkan ke lubang tempat penanaman. Jika anak pohon alpokat telah cukup kuat baik itu akar maupun batang, anak pohon tersebut dipindahkan ke lubang penanaman.

Ketika masa pertumbuhan diberi pupuk supaya batang avokad tumbuh dengan kuat dan berbuah lebat. Pupuk yang mereka gunakan biasanya adalah pupuk buah dan pupuk kandang. Sebagian pemilik pohon lebih memilih pupuk kandang karena selain harganya yang lebih murah. Pupuk kandang juga bisa membantu proses penyuburan tanah.

Selain dipupuk tanaman alpokat juga perlu dibersihkan dari benalu dan pemangkasan terhadap dahan yang terlalu banyak. Pemangkasan dilakukan pada dahan-dahan yang terlalu rapat dan dahan yang mati. Pemangkasan ini juga harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak boleh melukai kulit batang avokad. Alpokat mulai berbuah pada umur 4-6 tahun jika ditanam dengan cara menggunakan biji untuk disemaikan. Berdasarkan pernyataan dari Randi berikut ini:

*"Kalau pokat lamo juo babuah e 4 atau 5 tahun lah kadang sampai 6 tahun gai mangko bisa babuah. Itupun baraja babuah lo baru alun labek bana leh, masih baraja-raja lomo kaku Adng lomo baru banyak buah e. Apolagi rajin mamupuak e"* (Sanjari, Widyantara 2018). (Kalau buah alpokat membutuhkan waktu yang lama berbuahnya sekitar 4 sampai 5 tahunan terkadang bisa sampai 6 tahun baru bisa belajar berbuah. Itupun masih belajar berbuah belum lebat sekali. Kalau batangnya sudah besar baru banyak buahnya. Apalagi rajin memupuknya).

Menurut Randi terdapat satu tahap dalam masa berbuah alpokat yaitu masyarakat menyebutnya (*baraja babuah*)<sup>1</sup>. Buah alpokat pada tahap ini tidak begitu banyak. Setelah beberapa kali berbuah lama kelamaan alpokat akan banyak berbuah apalagi jika diberi pupuk buah. Buah alpokat yang siap untuk dipanen ditandai dengan berubahnya kulit buah alpokat dengan warna

---

<sup>1</sup>Suatu tahap yang ada dalam masa berbuah buah alpokat yang buah yang dihasilkan baru sedikit dan masih dalam tahap belajar berbuah.

yang agak tua dan kasar atau warna agak kekuningan. Alpokat yang sudah tua hanya memerlukan waktu beberapa hari saja untuk menunggu masak

Alpokat di Jorong bukik Nilam ini satu kali panen bisa menghasilkan 50 kg ketika alpokat berbuah lebat sedangkan apabila tidak lebat hanya menghasilkan sekitar 25 kg saja. Satu masa panen bisa berkali-kali panen. Dalam waktu sebulan, alpokat bisa dipanen 2 kali panen. Alpokat bisa dipanen ketika sudah tua atau sebelum matang. Warnanya kadang kekuning-kuningan dan bertekstur kasar. Panen juga dilakukan dengan hati-hati yaitu memilih buah yang memang sudah tua, bertekstur kasar dan siap untuk dipanen. Jika pemanen salah mengambil buah misalnya diambil yang muda, maka akan masuk barang sortiran. Hal itu karena buah yang akan dikirim ke luar adalah adalah buah alpokat yang tua.

Cara menentukan buah alpokat yang kualitas bagus untuk dijual yaitu dengan melihat ukuran, berat serta tekstur buah alpokat. Buah alpokat yang bagus memiliki ukuran yang besar yang jika ditimbang hanya butuh 3 biji saja dalam 1 kg. Selain itu ia juga bertekstur halus dan tidak memiliki bercak atau tanda kebusukan di kulitnya dan buah tidak retak atau pecah. Buah alpokat yang kualitas bagus ini memiliki harga yang tinggi dan akan dikirim ke luar daerah. Ketika buah alpokat sedang musim berbuah, maka harganya akan melonjak naik karena stok buah alpokat sedikit. Sedangkan ketika musim berbuah tiba, buah alpokat akan harganya akan turun (Randi, Wawancara 2018).

Panen buah alpokat juga dilakukan dengan hati-hati. Panen biasanya dilakukan oleh dua orang yaitu terdiri dari satu orang pemanjat dan satu orang *tukang tampuang*<sup>2</sup> di bawah. *Tukang tampuang* ini harus memegang karung goni yang disorongkan ke dalam tangan untuk menyambut buah alpokat yang dijatuhkan. Hal ini supaya buah yang diambil tidak menyentuh tanah dan pecah. Pemanjat akan mengambil buah tersebut dengan galah yang

---

<sup>2</sup>Orang yang menyambut atau menampung buah alpokat dengan menggunakan karung atau goni ketika dijatuhkan dari atas pohon.

ujungnya diberi *tungguak*. Setelah buah alpokat dapat ia akan melempar kepada *tukang tampuang* untuk ditampung.

Terdapat dua cara penjualan buah alpokat di Jorong Bukik Nilam, yaitu *pertama* pemilik pohon alpokat menjual dengan perkg. Pembeli akan datang sendiri ke ladang dan mengambil buah alpokat. Buah alpokat yang telah diambil akan disortir sesuai kualitas dan ukurannya. Buah yang kualitas bagus dan ukuran besar akan dipisahkan menimbanginya dengan buah yang kualitas kurang bagus dan ukuran kecil. Hal itu akan mempengaruhi harga beli. Adapun harga perkg bisa berubah-ubah setiap waktunya. Ketika harga sedang melonjak naik bisa mencapai 15.000/kg, namun sebaliknya apabila harga sedang turun bisa sampai 3.000/kg. Harga buah alpokat akan turun ketika buah alpokat sedang serentak berbuah di Jorong tersebut.

*Kedua*, pemborong buah alpokat membeli dengan sistem borongan di pohon. Borongan tersebut dilakukan ketika buah masih dalam keadaan berputik. Di Jorong tersebut apabila datang masa berbuah alpokat, *toke* akan datang sendiri untuk melihat dan membeli alpokat tanpa perlu di hubungi terlebih dahulu oleh pemilik alpokat. Akan tetapi, apabila saat itu bukan musim berbuah alpokat, adalana penilik yang menghubungi *toke* tersebut.

Masa borongan bermula ketika mereka membuat perjanjian dan serah terima uang sampai dengan habisnya masa panen buah alpokat. Dalam masa borongan tersebut pemilik alpokat tidak boleh menjual kepada pihak lain. Hal itu karena jika akad perjanjian dan serah terima uang sudah dilakukan, maka pemborong berhak atas seluruh buah yang ada di pohon. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Lilis berikut "*Kalau uni ndak ado uni jua ka urang lain doh, soal e dalam maso borongan indak lah buliah manjua ka yang lain, kan awak lah bajanji jo inyo*" (Lilis, Wawancara 2018) (Kalau uni tidak ada uni jual kepada orang lain karena selama masa borongan ini tidak boleh menjual kepada yang lain. kan kita sudah berjanji dengan dia.

Jadi menurut Lilis ketika dalam masa borongana ia tidak boleh menjual buah alpokat kepada pihak lain karena dalam masa borongan pembeli berhak atas semua buah yang ada di pohon.

Pembeli akan menaksir harga perpohon lalu ia sepakati dengan pemilik buah dengan harga yang disepakati. Penaksiran harga didasarkan pada lebat atau tidaknya putik buah alpokat. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang pemilik pohon alpokat yaitu:

*Kalau manjua e murah nyoh ni. Kalau uda dek maleh manunggu lamo tu, kadang acok dicilok urang malam dek acok batinggaan kan, uda borongan me ka urang nyoh. sadolah yang di batang. Ma yang masih putiak, masuk juo. Pokok e sampai abih panen lah, tu lah punyo urang mamborong tu. kalau labek sajuta limoratuih uda borongan, kok sedang ndak labek sajuta atau lapan ratuih an lah (Sanjari, Wawancara 2018).* (Kalau menjual alpokat murah saja. Uda malas menunggu lama. Lagian sering dicuri orang pada malam hari karena sering ditinggalkan. Lalu setiap berbuah uda jual borongan terus semua yang ada di batang baik itu yang masih berputik juga masuk. Pokoknya sampai habis panen. Itu sudah milik pembeli. Kadang sedang lebat uda borongan 1.500.000, kalau sedang tidak lebat hanya 1 juta atau 800.000).

Jadi menurut Randi ia tidak mau menunggu sampai buah alpokat siap panen karena membutuhkan waktu yang lama. Apabila putik buah alpokat terlihat lebat dan berbatang besar pembeli sepakati harga agak tinggi yaitu sekitar 1-2 juta rupiah. Akan tetapi jika buah alpokat diperkirakan tidak lebat maka harga agak rendah yaitu sekitar 800.000 satu pohon. Walaupun menurut mereka putik buah lebat, akan tetapi belum tentu putik yang sebanyak itu akan bertahan sampai buah layak untuk dipanen. Adakalanya datang hujan badai atau angin kencang sehingga dahan dan putiknya banyak yang runtuh.

*Toke* akan mengambil seluruh buah alpokat tersebut sampai masa panen habis. Apapun resiko yang diterima harus ditanggung sendiri oleh pembeli baik itu buah yang sering dicuri malam hari maupun buah yang jatuh akibat angin kencang dan hujan badai. Pembeli harus menerimanya karena

seluruh isi pohon alpokat seakan-akan miliknya berapapun isinya. Begitu juga penjual, apabila pohon alpokat berputik lagi ketika buah yang lain belum habis maka pembeli tersebut berhak atas putik tersebut sampai masa berbuah habis. *“Kalau dicilok urang malam atau rabah itu resiko inyo teh leh tu nyoh, yang penting awak lah manarimo pitih e, perjanjian e kan lah jaleh dimuko”* (Sanjari, Wawancara 2018). (Kalau dicuri orang atau batang roboh itu adalah resiko pembeli lagi. Yang penting kita kan sudah menerima uangnya. Perjanjiannya kan sudah jelas di awal). Jadi, menurut Randi semua resiko yang akan terjadi akan ditanggung sepenuhnya oleh pembeli.

Selama masa borongan pemilik juga jarang mengawasi panen tersebut karena kesibukan bekerja di tempat lain. Apabila ada kesempatan dan waktu mereka akan mengawasi panen. Mereka juga sudah mempercayai pembeli tanpa harus sering mengawasinya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Amwardi berikut *“Kalau mancaliak an e, jarang apak nyo, tapi bini apak kan lai dirumah, kadang inyo me yang mancaliak an nyo, apak acok ndak dirumah, kadang ka gunung, kadang maojek kok ado urang maimbauan”* (Amwardi, Wawancara 2018). (Kalau mengawasi bapak jarang mengawasinya. Istri bapak kan ada di rumah, terkadang dia yang mengawasinya. Bapak sering tidak di rumah, kadang-kadang bapak ke gunung, kadang-kadang pergi mengojek kalau ada orang meminta diantarkan).

Pernyataan Amwardi juga menguatkan pernyataan Randi. Berdasarkan pernyataannya berikut *“Uda kadang lai uda caliak an dek nyo kan di balakang rumah. Tapi jarang lo nyoh, bilo tapek uda sedang di siko iyo, uda kan acok ndak di rumah doh, kadang kan dek urang kampuang ko juo nyoh. Tu ndak baa bana leh”* (Sanjari, Wawancara 2018). (Uda kadang-kadang mengawasinya karena dibelakang rumah. Akan tetapi jarang juga uda awasi. Kalau uda sedang berada di sini ia uda awasi. Kan uda sering tidak di rumah. Terkadang karena sesama orang kampung tu tidak apa-apa bagi uda). Jadi menurut

Randi bahwa dia juga jarang mengawasi panen tersebut karena sering tidak ada di tempat ketika panen dilakukan.



Dalam skema berikut akan dijelaskan pelaksanaan jual beli *aborong* yang dilakukan masyarakat Jorong Bukik Nilam Kenagarian Lembah Binuang Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat:

